

PEMETAAN KAPASITAS PESANTREN DI KOTA PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH



Sofyan BR*

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP.Pettarani No. 72 Makassar Email: sofyanbr909@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
Pemetaan,
kapasitas, pesantren

Keywords:
Mapping, capacity,
pesantren

ABSTRAK

Penelitian Pemetaan Kapasitas Pesantren di Sulawesi Tengah, salah satunya dilakukan di Kota Palu dengan menyorot seluruh pondok pesantren. Dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian bertujuan untuk memetakan persebaran pesantren, unsur-unsur utama dalam pesantren, meliputi kiai, pengajian kitab, santri, mushalla/masjid, dan asrama, juga tentang pemberdayaan dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Penelitian menemukan bahwa pesantren belum menyebar ke seluruh kecamatan. Lima unsur utama yang diharapkan dimiliki pesantren, hanya dimiliki oleh sebagian pesantren. Pemberdayaan dan penanaman nilai-nilai kebangsaan, juga belum dioptimalkan, karena diperlukan jaringan lintas pesantren dan koordinasi yang intens dari Kementerian Agama Kota Palu.

ABSTRACT

The Mapping Capacity Study of Islamic Boarding Schools in Central Sulawesi, one of them is in the Palu City targeting all pesantren. Using descriptive method. The research aims to map the distribution of pesantren, the main elements in pesantren include kiai, scripture study, santri, mushallah / mosque, dormitory, also about empowerment and planting national values. The study found that pesantren had not spread to all districts. The five main elements that are expected to be owned by pesantren, are only owned by some pesantren. Empowerment and cultivation of national values have not been optimized because of the need for cross-pesantren networks and intense coordination from the Ministry of Religion of Palu City.

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam tertua di Indonesia. Lembaga ini hadir seiring munculnya masyarakat Islam sejak abad ke 13 dalam bentuk yang sederhana, berbasis pedesaan. Perannya menjadi sangat penting sebagai institusi yang mewakili pendidikan Islam di pedesaan. Arti pentingnya antara lain terletak pada sasaran perubahan tingkat akar rumput di pedesaan, untuk perubahan mendasar secara nasional. Terbukti

banyaknya tokoh dan pahlawan bangsa yang lahir dari pesantren.

Tujuan awal kehadiran pesantren sebagai upaya *tafaqquh fi al-din*, wadah penyebaran agama Islam dan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak (Abd. Muin M dalam "Edukasi" 2007:41-42), bersentuhan dengan nilai-nilai tradisional masyarakat pedesaan, menjadikannya sesuatu yang unik.

Menurut Syamsul Arifin (Edukasi, 2010:3874) pola yang diperlihatkan oleh pesantren tersebut, bisa dikatakan sebagai kelanjutan belaka atau objektivitas yang

digunakan Al-qur'an dalam merespon tradisi Arab pra Islam. Penyikapan terhadap pola ini berimplikasi pada fluktuasi perkembangan pesantren, sehingga ada pesantren yang mampu bersaing dengan institusi pendidikan lain, tetapi ada pula yang terisolir bahkan tereliminir.

Meskipun pesantren telah mengambil peran sejak lama dalam pendidikan untuk mencerdaskan umat Islam Indonesia tidak serta merta diakui sebagai bagian dari Sisdiknas Indonesia. Pengakuan secara samar dimulai dari UU No 2 tahun 1989, pada pasal 11 ayat (1) bahwa jenis pendidikan sekolah salah satunya adalah pendidikan keagamaan. Kemudian muncul berbagai regulasi yang memberi pengakuan dan penguatan terhadap pesantren. Misalnya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 meligitimasi pesantren sebagai bagian dari Sisdiknas. Sebagai turunannya, muncul PP. No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, pesantren dapat menyelenggarakan berbagai ragam jalur dan jenjang pendidikan, mulai dari paud, dasar, menengah, dan pendidikan tinggi (lihat pengantar: Amin Haedari dalam "Otoritas Pesantren, 2010: v-vi), mengukuhkan posisi pesantren tidak hanya sampai disitu, Kemenag mengeluarkan Permenag Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan, di antaranya nomenklatur pondok pesantren. Kemudian dalam menatakelola pesantren, Dirjen Pendis Kemenag mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 5877 Tahun 2014 Tentang Pedoman Izin Operasional pondok pesantren. Kesemuanya itu merupakan upaya pemerintah memberi penguatan pesantren. Lalu kemudian sebagaimana respon balik pesantren dalam membangun diri dari dalam.

Perkembangan pesantren dari tahun ke tahun menunjukkan pertumbuhan berarti. Data tahun 1997 tercatat 4.195 pesantren, tahun 1981 menjadi 5.661, tahun 1985 tercatat 6.239 pesantren, dan tahun 2004-2005 mencapai 14.656 pesantren (Edukasi vol. 8 No. 1 2010: 3879). Kemudian tahun 2007-2008 tercatat 21.521

(Puslitbang Penda 2010: ix). Pada tahun 2014, data pada Kementerian Agama Pusat tercatat 29.535 lembaga pesantren, membina 3.876.698 santri (SK Dirjen Pendis No. 5877 Tahun 2014). Kemudian data awal pesantren di Sulawesi Tengah terdapat 128 lembaga, tersebar di 13 kabupaten/kota.

Aspek utama dalam pemetaan kapasitas pesantren adalah unsur pokok dalam pengelolaan pesantren, yaitu kiai/ustaz, santri/siswa, kitab/bahan ajar, masjid/mushallah/tempat ibadah. Pemenuhan unsur-unsur itu masih belum memadai di hampir semua pesantren, sehingga aktualisasi diri pesantren melemah, berada di himpitan madrasah, sekolah umum, dan sekolah keterampilan. Kehadiran pesantren yang diharapkan mewarnai lembaga pendidikan lain, menjadi terbalik, justru pesantren yang diwarnai oleh pendidikan lain.

Unsur lainnya seperti ruang belajar, perpustakaan, laboratorium dan ruang kantor, dan lainnya juga menjadi amatan.

Penelitian tentang pesantren telah banyak dilakukan orang, tetapi penelitian pemetaan pesantren masih sedikit dilakukan, apalagi pemetaan tentang kapasitas pesantren terutama di wilayah timur Indonesia.

Penelitian tentang pesantren dipetakan oleh Syamsul Arifin berdasarkan tema-tema kajian, disebutkannya sebagai pemetaan penelitian pesantren, meliputi:

- Kajian tentang tradisi keilmuan diantaranya
- Intelektual pesantren, perhelatan agama dan tradisi oleh Abdurrahman Mas'ud
 - Kitab kuning, pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia oleh Martin Van Bruinessen.
 - Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kiai, oleh: Zamakhsyari Dhofir.

Kajian tentang peran sosial pesantren, diantaranya:

- Pesantren islamische building in sozialen wandel (bahasa jerman) oleh Manfred Ziemele.

- Kiai dan perubahan sosial oleh Hiroko Hirokashi.

Kajian tentang kreativitas pesantren, diantaranya:

- Pesantren dan pembaharuan
- Pergulatan dunia peantren

Kajian tentang terorisme, diantaranya:

- Aku melawan teroris oleh Imam Samudra
- Islam lunak, Islam radikal, pesantren terorisme dan bom Bali (Edukasi Vol. 8 No. 1 2010: 3881-3887)

Penelitian pemetaan kapasitas pesantren yang telah dilakukan di Sulawesi Selatan dan Kalimantan Timur, diorientasikan pada tiga aspek, yaitu: (1) Persebaran pesantren beserta corak dan ragamnya serta jangkauan aksesibilitasnya; (2) Kajian difokuskan pada substansi pesantren berkaitan pilar utama pesantren seperti kiai/ustaz, santri/siswa, kitab/bahan ajar, masjid/mushallah/tempat ibadah, pondok/asrama, termasuk sarana prasarana lainnya; dan (3) kegiatan pemberdayaan berkaitan dengan *life skill* dan kewirausahaan.

Hasil penelitian pemetaan kapasitas pesantren yang telah dilakukan oleh Balai Litbang Agama Makassar tahun 2015 di Sulawesi Selatan dan tahun 2016 di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa: (1) pesantren dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia adalah salah satu dari satuan pendidikan Islam yang dihadirkan untuk membina umat. Kehadiran awalnya yang berbasis pedesaan, dalam perkembangannya belum mampu mengakses pendidikan keagamaan terhadap sebagian besar umat Islam di pedesaan; (2) Lima unsur utama yang harus dimiliki oleh pesantren yakni, kiai, pengajian kitab, santri, mushalla/masjid dan asrama, belum dipenuhi secara merata oleh pesantren, meskipun satuan pendidikan tersebut telah berlabel pesantren dan terdata pada Kementerian Agama setempat. Bahkan, tipologi pesantren yang umum diketahui meliputi salafiyah, khalafiyah, kombinasi berkembang dengan munculnya pesantren tahfiz; (3) pesantren sebagai lembaga

mandiri dan menebarkan kemandirian pada komunitasnya berupa pemberdayaan keterampilan dan kewirausahaan, hasil penelitian tentang pemberdayaan santri di pesantren tahun 2014 menunjukkan bahwa jenis kegiatan pemberdayaan yang dipilih tidak berkembang karena tidak didukung oleh potensi lingkungan dan lemahnya manajemen pengelolaan.

Dari hasil penelitian tersebut menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian serupa di Provinsi Sulawesi Tengah dengan menyoroti permasalahan yang sama dengan sedikit mengembangkan amatan pada sumber-sumber pembiayaan di pesantren. Dipilihnya Sulawesi Tengah sebagai lokus penelitian karena:

- Salah satu dari wilayah kerja Balai Litbang Agama Makassar yang memiliki populasi pesantren yang banyak.
- Terdapat sebuah perguruan Islam yang memiliki jaringan yang luas di wilayah Timur Indonesia.
- Ada pergolakan radikal yang mengatasnamakan Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana persebaran pesantren di Kota Palu; bagaimana gambaran kapasitas daya dukung yang dimiliki oleh pesantren yang diteliti; bagaimana kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di pesantren yang diteliti yang dapat berimplikasi pada kemandirian pesantren dan komunitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan persebaran pesantren di lokasi penelitian; mengetahui daya dukung kapasitas yang dimiliki pesantren yang diteliti sehingga memudahkan dalam menentukan kebijakan pengembangannya; untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di pesantren yang diteliti yang dapat berimplikasi pada kemandirian pesantren dan komunitasnya.

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi: Pengelola pesantren dalam mengembangkan pesantren yang dikelolanya agar memiliki daya saing terhadap lembaga pendidikan lainnya.; Kementerian Agama dalam menyusun

program pengembangan pesantren sebagai bagian dari penguatan potensi dan peran pesantren; Para peneliti untuk mengkaji pesantren dalam berbagai aspeknya secara lebih mendalam.

Tinjauan Pustaka Pemetaan

Pemetaan. Dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia, menyebutkan “pemetaan”, berasal dari kata dasar “peta” yang mendapat imbuhan sisipan “em” dan akhiran “an”. Kata “peta” berarti gambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dan sebagainya. Pemetaan adalah proses, cara pembuatan, membuat peta. (2005:867).

Kapasitas. Kata "kapasitas" adalah kata jadian dari bahasa Inggris “capacity” yang berarti, kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekuasaan, isi (Kamus Bahasa Inggris, 2008:51). Selain itu, kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, organisasi, lembaga (termasuk pesantren) atau masyarakat agar dapat melaksanakan fungsi esensial, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan. Juga memahami kebutuhan pengembangan dari dalam lingkungan yang lebih luas secara berkelanjutan (www.nu.online.go.org, diakses 22 Desember 2016).

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994:55). Kemudian Permenag No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam disebutkan pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan dengan pendidikan lainnya.

Dari pengertian di atas pemetaan kapasitas pesantren dimaksudkan adalah upaya untuk memotret persebaran

pesantren secara kewilayahan dan mengungkap keragamannya, keterpenuhan unsur-unsur utama yang harus dimiliki oleh pesantren serta kiat-kiat pengembangan pemberdayaan yang dilakukan yang menjadi daya dukung dan daya saing pesantren itu sendiri.

Macam-macam pesantren

Zamasari Dhofir, mentipologikan pesantren dalam dua kategori: yaitu salafiyah dan khalafiyah. Sedangkan Bachri Ghazali (2002) mentipologikan pesantren dalam 3 macam yaitu: Pondok pesantren tradisional, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satu waktu, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajari; Pondok pesantren modern yaitu pondok pesantren yang mengadakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal, tidak terdapat pengajaran khalafiyah, yang ada dirasah islamiyah; Pondok pesantren komprehensif, yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem sekolahan tetap dikembangkan (Gazali, 2002).

Bahkan dalam realitas lapang ada juga pesantren tahfiz, yaitu pondok pesantren yang mengkhususkan diri pada tahfiz Alquran untuk mencetak para hafiz dan sebagai penguatan diri dilakukan di dalamnya dirasah islamiyah.

Konsep utama dalam penelitian ini yaitu pemetaan dilandaskan pada pola pemetaan GIS (*Geographic Information System*) secara terbatas. Aspek-aspek pesantren yang dicermati, dipetawilayahkan berdasarkan pola pemetaan GIS sehingga

dapat menampilkan Peta Informasi Pesantren (PIP), mengacu pada Konsep Murai (1999), bahwa GIS sebagai system informasi untuk memasukkan, menyimpan, memanggil, mengolah, menganalisis, dan menghasilkan untuk mendukung pengambilan keputusan. Secara umum, tujuan dari pemetaan adalah: Untuk mengidentifikasi dan menggambar peta dari daerah yang ditangani oleh suatu lembaga sasaran penelitian. Komponen ini biasanya disebut "Penelitian pemetaan kegiatan penelitian atau pemetaan kegiatan"; Untuk mendeskripsikan dan menggambar peta dari kapasitas dari lembaga-lembaga yang aktif dalam wilayah tertentu. Komponen ini biasanya disebut "Penelitian pemetaan kapasitas atau pemetaan kapasitas.

Di bidang sosial Pemetaan dilakukan untuk menemukenali kondisi sosial budaya masyarakat. Pada bidang pendidikan, penelitian pemetaan telah diterapkan dalam *school mapping*, yang menggambarkan secara rinci di permukaan suatu daerah tertentu mengenai keadaan sekolah serta hubungannya dengan jumlah anak usai sekolah, perkembangan permukiman penduduk, sosial ekonomi dan lingkungan dalam arti luas. Tujuan dari pemetaan sekolah antara lain menata jaringan sekolah, meningkatkan mutu pendidikan, dan perencanaan dalam menentukan sekolah. Pemetaan kapasitas pesantren adalah bagian dari *mapping school*. Karena itu, aspek-aspek yang terkait di dalamnya, akan dipetakan eksistensinya.

Penelitian pemetaan salah satunya adalah merekam tentang persebaran pesantren, hal ini merupakan bagian dari implementasi Renstra Kementerian Agama Tahun 2015-2019 berkaitan perluasan dan pemerataan akses pendidikan agama dan keagamaan dalam rangka meningkatkan layanan pendidikan keagamaan yang berkualitas. Peta persebaran pesantren di lokasi penelitian, di inventarisir identitas pesantren, Pembina, dan statusnya. Juga di identifikasi tipologinya, kelembagaan, unsur-unsur pendidikan yang dibina, afiliasi faham keagamaan yang dikembangkan di

dalam pesantren, jaringan pengembangan pesantren baik secara vertical maupun horizontal ataupun terkait lembaga lain, dukungan infrastruktur untuk mengaksesnya antara lain jalan menuju pesantren, transportasi, sarana dan prasarana dan lain-lain. Informasi tentang aspek-aspek tersebut, penelusuran awal dilakukan di Kementerian Agama Provinsi dan Kabupaten/Kota, ditindaklanjuti dengan observasi ke pesantren sasaran.

Komponen-komponen utama pesantren seperti kiai, santri, kitab kuning, pondok, dan mushalla, didasarkan pada KMA No. 13 Tahun 2014 dan SK Dirjen Pendis No. 5877 Tahun 2014.

Pencermatan terhadap aspek-aspek tersebut, di jabarkan dalam beberapa item, dituangkan dalam instrument penelitian pedoman observasi dan pedoman wawancara. Misalnya tentang kiai, diidentifikasi kebenarannya di pesantren, kompetensinya, serta perannya di pesantren. Tentang santri, berkaitan jumlah, asal, latar belakang kehidupan sosialnya, pilihan pendidikan yang dijalani dan kebermukimannya di pesantren. Tentang kitab, menyangkut ketersediaan, pemilikan, pemanfaatan dan sumbernya. Kemudian pondok dan masjid/mushallah, berkaitan keberadaannya, pemanfaatan, kualifikasi dan kondisinya, serta sumber pengadaannya.

Selain itu, juga dicermati tentang wawasan kebangsaan pesantren misalnya posisi Pancasila dan UUD 1945 dalam landasan pendidikan di pesantren, ketersediaan simbol-simbol negara di pesantren seperti gambar garuda, gambar presiden dan wakilnya, dan bendera merah putih, upacara dan penghormatan bendera, serta pengumandangan lagu Indonesia Raya.

Tentang pengembangan juga dicermati tentang ragam pengembangan pelibatan orang di dalamnya, sumber pendanaanya, dan prospek pengembangannya, bahkan implikasinya terhadap pesantren dan komunitasnya serta masyarakat sekitar pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian pemetaan ini menggunakan metode deskriptif dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Wina Sanjaya, 2013:59), yakni kondisi riil pesantren berkaitan aspek-aspek itu dipetakan baik secara substantive maupun kewilayahan dengan mengadopsi pola GIS secara sederhana.

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Tengah pada 13 kabupaten/kota. Penentuan lokasi tersebut berdasarkan persebaran pesantren di Sulawesi Tengah. Seluruh pesantren di kabupaten/kota tersebut dijadikan sebagai sasaran penelitian.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh melalui angket yang dapat dikuantifikasi seperti tenaga pendidik berdasarkan kategori tertentu, jumlah sarana dan prasarana berdasarkan klasifikasi, dan jumlah siswa berdasarkan tingkat presentasi dan data pendukung yang lain. Sementara data kualitatif mencakup visi, misi, kurikulum, dan kondisi lingkungan pesantren dan data pendukung yang lain

Berdasarkan sumbernya data dibagi kepada data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pesantren yang menjadi sasaran penelitian. Sementara data sekunder diperoleh dari instansi penyedia data terkait, seperti Kantor Kementerian Agama setempat, tingkat Provinsi maupun Kota/Kabupaten, BPS, perpustakaan daerah, maupun perguruan tinggi.

Teknik pengumpulan data dan instrumennya

- Mengedarkan daftar pertanyaan untuk diisi terhadap penyelenggara pesantren menyangkut identitas pesantren, menggunakan angket.
- Melakukan wawancara terhadap sumber-sumber pendapat di pesantren untuk mendalami sejumlah data penelitian, menggunakan pedoman wawancara.

- Melakukan observasi terhadap sejumlah objek penelitian di pesantren menggunakan pedoman observasi.
- Melakukan studi dokumentasi dengan menelisik data yang terdokumentasikan baik teks maupun non teks menggunakan daftar cek list.

Pada dasarnya pengolahan dan analisis data dilakukan dalam empat proses yaitu:

Input Data. Tahapan ini adalah mengimput data yang telah diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara ke lembaran daftar input data atau langsung pada aplikasi komputer. Khusus data kuantifikasi dikategori secara kuantitatif untuk menyesuaikan pola penerapan analisis GIS. Tipe data ini perlu dimanipulasi agar sesuai dengan sistem yang dipergunakan.

Manajemen Data. Data diolah dan dikelompokkan berdasarkan komponen obyek penelitian. Data-data yang dimaksud adalah data spesial berkaitan langsung dengan obyek penelitian. Sementara data non-spesial juga dimanaj berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

Query. *Query* adalah proses analisis yang dilakukan secara tabular, untuk memperoleh nominal data berdasarkan kategori terutama hasil isian angket/form isian. Kemudian data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dideskripsikan secara reflektif.

Data yang bersifat kuantitatif diinterpretasi secara kualitatif dengan mengaitkan data kualitatif lainnya dan menganalisisnya secara deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Penelitian kapasitas pesantren di Sulawesi Tengah di 13 kabupaten/kota oleh tim peneliti terdiri atas 7 orang. Salah seorang di antaranya adalah Dosen IAIN Dato Karama Palu. Pelibatan orang luar dalam penelitian adalah bagian dari kebijakan Kepala Balai Litbang Agama

membangun komunikasi dan kemitraan dengan lembaga perguruan tinggi.

Sulawesi Tengah adalah provinsi yang terletak di wilayah tengah pulau Sulawesi, diapit oleh Provinsi Gorontalo di bagian utara 3 provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tenggara di bagian selatan. Sedangkan di sebelah timur, Provinsi Maluku, dan di sebelah barat selat Makassar.

Wilayah teritorial Sulawesi Tengah seluas 68.033 km², didiami oleh 3.085.187 jiwa penduduk dari berbagai latar belakang etnis, budaya, bahasa, dan agama.

Menurut data pada Kanwil Agama Provinsi Sulawesi Tengah, pemeluk agama berjumlah 3.091.18 jiwa, terdiri atas: umat Islam 2.351.079 jiwa, Kristen 517.315 jiwa, Katholik 45.225 jiwa, Hindu 147.630 jiwa, Budha 23.938 jiwa.

Kota Palu sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, berada lembah Palu pada lekukan dalam Teluk Palu diapit oleh dua wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi. Kota ini menempati areal seluas 364,6 km², terdiri atas 8 kecamatan, dihuni oleh 378.212 jiwa penduduk dari berbagai ragam etnis, budaya, bahasa, dan agama.

Agama yang mendiami Kota Palu, terdiri atas: umat Islam 312.569 jiwa,

Kristen 38.670 jiwa, Katholik 8.311 jiwa, Hindu 7.450 jiwa, dan Budha 11.212 jiwa.

Gambaran Umum Pesantren

Secara nasional, jumlah pesantren di Indonesia bertambah dari tahun ke tahun. Tahun 2014 jumlah pesantren 29.535 lembaga dan 3.876.696 santri. Data awal pesantren di Sulawesi Tengah, tahun 2009 yang diperoleh melalui internet, tercatat 128 lembaga tersebar di 11 kabupaten/kota, sebelum pemekaran dua kabupaten. Kemudian tahun 2016 data pesantren pada Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Tengah tercatat 96 lembaga. Dalam kurun waktu 7 tahun mengalami penurunan 32 lembaga.

Persebaran Pesantren

Sebelum diberlakukannya Surat Keputusan Dirjen Pendis Kementerian Agama RI Nomor 5877 Tahun 2014 tentang Pedoman Izin Operasional Pondok Pesantren, tercatat 21 lembaga pesantren di Kota Palu. Saat penelitian ini dilakukan tahun 2017, tinggal 10 lembaga yang terdata, tersebar di 5 kecamatan dari 8 kecamatan di Kota Palu. Persebarannya sebagai berikut:

Tabel: Persebaran pesantren di Kota Palu.

No	Nama Pesantren	Thn Berdiri	Alamat		
			Jalan	Kelurahan	Kecamatan
1	PS Putri Allhairaat	1985	SIS Al Jufri 41 Palu	Siramindi	Palu Barat
2	Darul Ulum	2004	I Gusti Ngurah Rai I No. 1	Tavanjuka	Tatanga
3	Siratal Mustaqim	2004	Jl. Zebra No. 35	Tatura Selatan	Palu Selatan
4	Darul Imam	2007	Jl. Asam II/24	Lore	Palu Barat
5	Hidayatullah	1998	Jl. Uwe Buro	Tondo	Mantikulore
6	Tahfiz Al Anshor	2015	Jl. Hangtua Lrg Bukit Safa Blk C.	Talise	Mantikulore
7	Hikmatussunnah	2007	S. Manonda Atas	Duyu	Tatanga
8	Ribath Istiqlal	2011	Telaga Raya 11	Petobo	Palu Selatan
9	Nurul Falah	1987	Jl. Bulumasomba I	Kawatuna	Mantikulore
10	Raudhatul Mustafa	2006	Jl. Pue Njidi	Kabonena	Ulujadi

Menurut Pak Asnawir, pejabat fungsional umum pada Seksi Mapenda Kantor Kemenag Palu, ke 11 pesantren yang tidak terdata dalam pemutakhiran data pesantren di Kota Palu karena mereka tidak mengembalikan daftar isin yang telah

diberikan pada mereka. Pada hal diperlukan untuk memverifikasi dalam rangka penerbitan izin operasional yang baru dan penyusunan data emis pesantren Kota Palu. (Wawancara, tanggal 17 Maret 2017 di Kantor Kemenag Kota Palu).

Ke 11 pesantren dibekukan izin operasionalnya adalah sebagai berikut:

No	NSPP	Nama Pondok Pesantren	Alamat	Kec	Ket
1	510072710004	Nurul Huda	Padan Jakaya No. 115.	Palu Selatan	Beralih fungsi menjadi Panti Asuhan
2	510372710005	Manba'ush Solichin Persis	Keramik Duyu S. Ogomajolo No. 4	Palu Barat Tatanga	Ingin berswadaya secara mandiri
3	510072710006	Alkhairiyah	Jl. Asam	Palu Barat	Tidak melaporkan kegiatan ke Kemenag
4	510072710015	Dhuafa	Jl. Hangtua	Palu Barat	Tidak melaporkan kegiatan ke Kemenag
5	510372710016	Karya Thayyibah Al-Khairaat Putra	Jl. Pelabuhan	Palu Utara	Beralih fungsi menjadi Panti Asuhan
6	510072710008	Muhammadiyah Putra	Jl. Mangga	Palu Barat	Tidak lagi memiliki santri
7	512072710009	Aisiyah	Jl. Kalora	Palu Barat	Tidak melaporkan kegiatan ke Kemenag
8	510072710011	Pertanian dan Kelautan	Jl. Hangtua	Palu Timur	Tidak melaporkan kegiatan ke Kemenag
9	510072710013	Nurul Ikhsan	Jl. Trans Sulawesi	Palu Utara	Sebenarnya adalah panti asuhan
10	510072710004		Jl. Merpati	Palu Selatan	Beralih fungsi menjadi Panti Asuhan
11	510072710017				

Beberapa di antara pesantren di atas, peneliti kunjungi untuk mendapatkan penjelasan berkaitan ketidakterdataan mereka di Kemenag Kota Palu dan kegiatan kepesantrenan di lembaga tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan pengurus pesantren tersebut diperoleh beberapa penjelasan. Pada umumnya pesantren tersebut

berlatarbelakang panti asuhan, bahkan ada yang menuliskan sebagai Panti Asuhan Pesantren, seperti Panti Asuhan Pesantren Dhuafa, Panti Asuhan Pesantren Aisiyah. Kegiatan pengajian hanya bersifat umum saja, bukan membahas kitab klasik tertentu secara berkesinambungan.

Regulasi berkaitan dengan registrasi ulang dalam memenuhi 5 unsur pokok

pesantren, belum difahami secara utuh, terutama berkaitan dengan kiai dan pengajian kitab. Umumnya mereka terdaftar sebagai pesantren salafiyah wajardikdas, yang penekanannya pada perolehan ijazah terhadap anak-anak yang putus sekolah, bukan pada penguasaan kitab klasik. Karena orientasinya adalah untuk mendapatkan dana BOS, maka pesantren yang merasa ribet dengan urusan administrasi pertanggungjawabannya dan memiliki kemampuan mengatasi pembiayaan pesantrennya, tidak lagi meregistrasi ulang pesantrennya ke Kemenag. Seperti yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Manbaus Sholikhin. Pesantren ini lebih fokus pada pengajian kitab.

Meskipun ke 11 pesantren tersebut di atas tidak lagi tercantum dalam data akhir Kemenag Kota Palu, mereka tetap menjalankan fungsi kepesantrenannya dalam perspektif mereka, dengan sebuah keyakinan bahwa “pesantren adalah benteng pembinaan dan pertahanan akhlak umat” seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Khadijah Toana, Pembina pesantren Dhuafa (mantan pengurus Aisiyah Sulawesi Tengah).

Badan hukum pesantren

Berdasarkan Keputusan Dirjen Pendis Nomor 5877 Tahun 2014, berkaitan dengan penyelenggaraan pesantren, salah satunya adalah memiliki legalitas hukum yang sah, baik, berupa yayasan atau lainnya. Ke 10 pesantren yang terperifikasi akhir di Kemenag Kota Palu, semuanya telah berbadan hukum yayasan. Sebagian besar dikelola oleh organisasi (60%), ada yang dikelola oleh keluarga (30%), dan ada juga secara perorangan (10%). Separuh diantaranya (50%) bertipologi kombinasi dan selebihnya (30%) modern dan 20% salafiyah. Dari salafiyah, satu diantaranya yang mencatatkan diri sebagai pesantren Tahfiz.

Kelembagaan pesantren

Dalam Permenag Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam bagian kedua pasal 12, disebutkan “dalam penyelenggaraan pendidikan, pesantren dapat berbentuk sebagai satuan pendidikan dan/atau sebagai penyelenggara pendidikan. Pada pasal 13, bila sebagai satuan pendidikan, maka dapat menyelenggarakan pengajian kitab kuning dengan program takhassus atau dirasa islamiyah dengan pola pendidikan muallimin. Jika sebagai penyelenggara pendidikan, dapat menyelenggarakan satuan dan/atau program pendidikan lainnya, berupa pendidikan diniyah, pendidikan umum, pendidikan berciri khas Islam, pendidikan kejuruan, kesetaraan, mu’adalah, pendidikan tinggi, dan lainnya.

Kedua kriteria di atas, mencerminkan tipologi pesantren (salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi). Dalam perspektif lokal, tipologi pesantren di Sulawesi Tengah, khususnya Kota Palu, terdiri atas salafiyah dan pesantren umum. Pesantren salafiyah adalah pesantren takhassus yang menyelenggarakan wajar dikdas. Sedangkan pesantren umum adalah pesantren yang menyelenggarakan program persekolahan (madras). (Terungkap dalam Rakor pondok pesantren se Sulteng di Hotel West Bestern Plu, pada bulan Februari 2017).

Program pendidikan

Program pendidikan yang diselenggarakan di pesantren meliputi Dirasah Islamiyah, Takhassus Kitab, Tahfiz, diniyah madrasah, sekolah umum, dan sekolah kejuruan. Akumulasinya dalam pesantren bervariasi, seperti pada tabel berikut:

Tabel: Program pendidikan yang diselenggarakan di pesantren

No	Nama pesantren	Program Pendidikan								Jml
		Dir.Islamiyah	Takh Kitab	Tah-fiz	Dini-yah	MT	Mad	S. Umm	SMK	
1	PS Putri Alkhairaat	v	-	-	-	-	-	-	v	2
2	Darul Ulum	v	-	-	-	-	v	-	-	2
3	Siratal Mustaqim	v	v	v	v	v	v	v	-	7
4	Darul Imam	-	-	-	-	-	v	-	-	1
5	Hidayatullah	v	v	v	v	v	-	v	-	6
6	Tahfiz Al Anshor	-	-	v	-	-	-	-	-	1
7	Hikmatussunnah	v	v	v	v	v	-	v	-	6
8	Ribath Istiqlal	-	-	-	-	-	-	v	v	2
9	Nurul Falah	v	-	-	-	-	v	-	-	2
10	Raudhatul Mustafa	v	v	v	v	v	-	-	-	5
Jumlah		8	4	5	4	4	4	4	2	

Berdasarkan data di atas, 90% pesantren adalah sebagai penyelenggara pendidikan, karena umumnya menyelenggarakan pendidikan selain dirasah islamiyah dan takhassus. Hanya 1 pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan lain. Bila dikaitkan dengan wajar dikdas, maka semuanya adalah sebagai penyelenggara pendidikan.

Konsekuensi dari status penyelenggara, harus membina minimal 300 santri. Padahal ada pesantren yang hanya memiliki belasan santri.

Akses ke pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, seyogyanya berada di sekitar lingkungan pemukiman masyarakat, sehingga mereka mudah mengaksesnya, baik melalui jalur telekomunikasi maupun transportasi dengan dukungan infra struktur jalan yang refresentatif.

Seluruh pesantren mudah dihubungi bahkan ada 3 pesantren yang memiliki alamat emai. Untuk menjangkau pesantren dapat menggunakan roda empat, namun beberapa di antaranya berada di luar jalur angkutan umum seperti Raudhatul Mushtafa, Nurul Falah, Tahfiz Al Anshor.

Jaringan pesantren

Pada umumnya pesantren di Kota Palu berafiliasi dengan organisasi keagamaan, seperti Alkhairaat, Wahdah Islamiyah, LDII, Muhammadiyah, dan Persis. Bahkan ada dengan kelompok zikir “Indonesia berzikir”, selebihnya adalah perorangan.

Pesantren Putri Alkhairaat, Darul Ulum, Raudhatul Mushtafa lil Khaerat, berafiliasi ke Alkhairaat pusat Palu. Hanya saja sebagai sebuah lembaga pendidikan. Secara organisasi mereka mandiri terlepas dari struktur Alkhairaat pusat. Tapi secara aspirasi mereka mengusung prinsip ke Alkhairaan.

Realitas itu menjadi kesepahaman mereka dengan mengusung motto “Mandiri dalam organisasi, manunggal dalam aspirasi” (Wawancara dengan pimpinan pondok Pesanten Alkhairaat Putri, tanggal 23 Maret 2017 di Kantor pesantren putri).

Atas dasar itu pulalah menginspirasi alumni Alkhairaat untuk berkiprah mengembangkan perguruan Alkhairaat di daerah, seperti yang dilakukan pimpinan pondok Raudhatul Mustafa membuka cabang di Ampana dan Morowali. Bahkan pesantren ini telah membangun jaringan kerjasama dengan Darul Musthafa di Hadramaut Yaman Selatan (Wawancara

dengan pimpinan pondok Raudhatul Mustafa, Ust. Sadri tanggal 27 Maret 2017 di Kantor Kemenag Kota Palu).

Pesantren Sirathal Mustaqim binaan LDII Kota Palu, memiliki jaringan dengan pesantren Al Barokah di Kediri, karena jaringan organisasi sebagai pembinaan dan pengkaderan lanjutan untuk persiapan sebagai Pembina lembaga pendidikan LDII di tempat lain.

Hidayatullah Palu, memiliki jaringan dengan Hidayatullah pusat Balikpapan, bahkan dengan sejumlah Perguruan Tinggi Hidayatullah di Jawa. Dengan Hidayatullah pusat, terutama perekrutan dan penempatan para mujahid Hidayatullah di daerah-daerah pengembangan. Sedangkan dengan perguruan tinggi dalam rangka pengembangan potensi akademik dengan sebuah kontrak bahwa bila sudah selesai pendidikan, yang bersangkutan siap mengabdikan di Hidayatullah.

Al Anshor dan Hikmatussunnah, pada prinsipnya berada di bawah naungan Wahdah Islamiyah, karena ada perbedaan di antara pengurus, mereka berpisah. Al Anshor tetap di Wahdah Islamiyah dengan jaringan pengembangan ke Jogja dan Arab Saudi. Sedangkan Hikmatussunnah menamakan diri pesantren salafi dengan jaringan ke Darul Hadits Yaman. Sementara Darul Iman dibina oleh alumni Alkhairaat, tetapi secara kultur berafiliasi ke Nahdhatul Ulama dan pondok pesantren binaannya. Sedangkan Rebath Isitiqlal berafiliasi ke kelompok zikir “Indonesia berzikir”.

Unsur Pokok Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berbasis masyarakat, untuk mengarahkan, membina, dan membimbing santri dalam *tafaqquh fi ad din* baik kewajiban secara individu (*fardu ain*) maupun kolektif (*fardu kifayah*). Untuk itu dalam Surat Keputusan Dirjen Pendis No. 5877 Tahun 2014 Tentang Pedoman Izin Operasional Pondok Pesantren, pada Bab II huruf B, ada 5 unsur pokok yang harus dipenuhi secara integral

oleh institusi pesantren, yaitu: Kiai, atau sebutan lain sesuai kekhasan wilayah masing-masing; Santri mukim, minimal 15 orang; Pondok atau asrama; Masjid/mushalla; dan Kajian kitab kuning atau dirasa islamiyah.

Keterpenuhiannya 5 unsur pokok yang harus dipenuhi oleh pesantren di Kota Palu, realitasnya sebagai berikut:

Kiai

Kiai dalam keputusan Dirjen Pendis tersebut adalah (orang) yang menunjukkan kompetensi keagamaan dan kemampuan sosial yang sangat baik, dijadikan sebagai figur, teladan yang mampu membimbing santrinya. Syarat utamanya adalah wajib berpendidikan pondok pesantren. Pendidikan lainnya hanya sebagai penunjang.

Sebutan “kiai” bagi pemimpin atau pengajian kitab di pesantren Kota Palu, sering disepadankan dengan sebutan “ustadz”. Penggunaannya, umumnya hanya secara lisan. Pada isian angket yang diedarkan di pesantren tak satupun yang menuliskan “kiai” di depan nama pimpinan atau pengajian kitab.

Untuk kesinambungan pengajian kitab, dalam penelitian ini ditelusuri ketersediaan badan kiai. Istilah ini di beberapa pesantren, kurang familiar, sehingga memerlukan penjelasan tambahan dari peneliti.

Kedua unsur penting dalam pengajian kitab tersebut, tingkat kompetensinya dalam penelitian ini, terkait 4 hal, yaitu: kemampuan bahasa Arab, kemampuan baca kitab, kemampuan tahfiz Alquran, dan wawasan kebangsaan. Distribusi kompetensi kiai dan badan kiai di pesantren Kota Palu sebagai berikut:

Tabel: Distribusi kompetensi kiai dan badan kiai di pesantren Kota Palu

No	Nama pesantren	Unsur pesant	Pendidikan		Kompetensi			
			Pesantren	Formal	Bhs Arab	Baca Kitab	Ha-fiz	Wws Bgs
1	PS Putri Allhairaat	Kiai	Alkhairaat	Al Azhar	v	v	v	v
		B. kiai	Sda	Jamiatul Islamiya	v	v	v	v
2	Darul Ulum	Kiai	Muallimin	S2 IAIN	v	v	-	v
		B. kiai	Sda	S1 IAIN	v	-	-	v
3	Siratal Mustaqim	Kiai	Wali Barokah	D2	-	v	v	v
		B. kiai	PS. Suka Tirto	SMA	-	v	v	v
4	Darul Imam	Kiai	Alkhairaat	S2	v	-	-	v
		B. kiai	-	S1	-	-	-	v
5	Hidayatullah	Kiai	Hidayatullah	S1	v	v	v	v
		B. kiai	MH. Aly	-	v	v	-	v
6	Tahfiz Al Anshor	Kiai	MH. Aly	S1	v	v	v	-
		B. kiai	-	-	-	-	-	-
7	Hikmatussunnah	Kiai	Darul Hadits	SMP	v	v	v	-
		B. kiai	Himatuss	SMA	v	v	-	-
8	Ribath Istiqlal	Kiai	-	S1	v	v	-	v
		B. kiai	-	-	v	v	-	v
9	Nurul Falah	Kiai	Alkhairaat	S1 IAIN	v	v	v	v
		B. kiai	Muallimin	-	v	v	v	v
10	Raudhatul Mustafa	Kiai	Muallimin	S2 IAIN	v	v	v	v
		B. kiai	Muallimin	-	-	-	-	-

Sumber: Data angket (diolah)

Persyaratan pendidikan pesantren bagi seorang kiai di sebuah pesantren, pada tabel di atas, hampir seluruh pesantren memenuhinya. Kecuali badal kiai masih ada beberapa pesantren yang tidak memenuhinya. Seiring dengan itu, kompetensi mereka terimplementasi secara merata berkaitan dengan kemampuan bahasa Arab dan membaca kitab. Sedangkan pengembangan wawasan kebangsaan yang teraplikasi secara ril, terabaikan oleh dua pesantren.

Meskipun kiai terdapat di masing-masing pesantren menurut Pak Ikhsan (Kasi Mapenda Kemenag Kota Palu) belum memadai karena pesantren yang ada belum optimal dalam mencetak santri yang memiliki kemampuan dalam qiraatul qutub di tandai dengan masih kurangnya pesantren yang mengikuti kompetensi itu. Apalagi pesantren di Palu pada umumnya adalah pesantren umum (non salafiyah) (Wawancara, tanggal 10 Maret 2017 di Kantor Kemenag Kota Palu).

Santri

Pada Permenag Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pada Bab II pasal 7 ayat (1) disebutkan santri adalah peserta didik dan wajib bermukim di pondok atau asrama pesantren. Kemudian pada ayat (2) dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan proses pendidikan baik yang menyangkut pengamalan ibadah, pemahaman keagamaan, penguasaan bahasa asing, intervalisasi nilai-nilai keagamaan dan akhlak karimah serta peningkatan keterampilan.

Kebermukiman santri minimal 15 orang menjadi salah satu syarat dalam pemberian izin operasional sebuah pesantren seperti yang digariskan dalam Keputusan Dirjen Pendis No. 5877 Tahun 2014. Di samping itu, juga memberi ruang adanya santri yang tidak mukim.

Distribusi kebermukiman santri di pesantren adalah sebagai berikut:

No	Nama Pesantren	Pendidikan yang dikelola				Santri Mukim		Santri tidak mukim	
		Kepesantrenan		Pend. Formal		L	P	L	P
		Nama	Jlh	Nama	Jlh				
1	PS Putri Allhairaat	DI	200	SMK	200	-	180	-	20
2	Darul Ulum	-	17	MTs	17	6	-	5	6
3	Siratal Mustaqim	Takhassus	46	TK	30	22	-	20	14
		Tahfiz	12	SD IT	26	-	-	-	-
4	Darul Imam	MDF Ula	14	RA	44	-	-	20	24
		MDF Wustha	26	MI	202	-	-	90	112
				MTs	104	3	5	51	45
				MA	51	-	-	30	21
5	Hidayatullah	DI	300	SD	300	-	-	150	150
		Takh. Kitab	60	-	-	20	10	30	20
		Tahfiz	20	-	-	-	-	-	-
6	Tahfiz Al Anshor	Tahfiz	29	-	-	29	-	-	-
7	Hikmatussunnah	Takh. Kitab	132	SD IT	62	76	56	40	29
				SMA IT	17	-	-	-	-
8	Ribath Istiqlal	MDF Wustha	82	SMP	82	20	-	120	102
		MDF Ulya	140	SMK	140	-	-	-	-
9	Nurul Falah	DI	154	MTs	90	92	62	-	-
				MA	64	-	-	-	-
10	Raudhatul Mustafa	Takh, Kitab	150	-	-	91	59	-	-

Sumber: Data angket (diolah)

Dari tabel di atas, ada 4 pendidikan kepesantrenan yang diterapkan, yaitu Dirasah Islamiyah (DI), Takhassus Kitab, Tahfiz dan Diniyah. Sedangkan pendidikan formal umum, meliputi TK, SD, SD IT, SMA IT, dan SMK. Pendidikan formal agama, meliputi RA, MI, MTs, dan MA. Dari data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pesantren belum memiliki asrama/pondok yang memadai karena hanya sebagian kecil santri yang mukim. Hanya ada 3 pesantren yang memukimkan seluruh santrinya. Jika kebermukiman santri minimal 15 orang, menjadi salah satu syarat untuk diterbitkan izin operasionalnya, maka ada 2 pesantren yang

tidak dapat direkomendasikan sebagai pesantren.

Pondok atau asrama

Pondok atau asrama bagi sebuah pesantren adalah menjadi prasyarat untuk bermukimnya santri di pesantren. Keberadaannya disyaratkan di dalam lingkungan pesantren, menjadi tempat tinggal dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari santri.

Sebuah ponok atau asrama santri, terkait dengan sarana prasarana lainnya, misalnya dapur, kantin, jamban, kamar mandi, tempat tidur, tempat pakaian, sumur/PAM, listrik, ruang sirkulasi, dan

ruang olah raga. Tingkat ketersediaan asrama santri di pesantren Kota Palu.

Kondisi	Permanen		Semi permanen		Darurat	
	As pura	As puri	As pura	As pura	As pura	As puri
Terpenuhi	1	2	-	-	-	-
Cukup	1	1	1	-	-	-
Kurang	3	2	1	1	1	1
Jumlah	5	5	2	1	1	1

Tabel di atas menunjukkan bahwa asrama santri putra (Aspura) dan asrama putri (aspuri) tersedia secara berimbang dan umumnya permanen. Hanya saja ketersediaannya belum memadai karena sebagian besar pesantren menyatakan masih kurang.

Masjid/Mushalla

Masjid yang artinya tempat sujud, adalah bangunan atau ruang yang digunakan sebagai tempat ibadah (umat Islam). Selain sebagai tempat ibadah, masjid dapat difungsikan sebagai tempat pembelajaran dan kajian ilmu-ilmu keislaman. Bahkan kegiatan sosial lainnya.

Ketersediaan masjid di pesantren, tidak hanya diperuntukkan bagi warga pesantren secara eksklusif, tetapi juga untuk warga masyarakat sekitar, agar terjadi interaksi antara pesantren dengan masyarakat. Interaksi itu dapat menumbuhkan rasa empati dan saling memiliki di antara keduanya.

Masjid yang memiliki fungsi ganda itu, menjadi keharusan untuk dipenuhi bagi sebuah pesantren, terutama dalam pemberian atau pembaruan izin operasional.

Pada pesantren yang diteliti di Kota Palu telah memiliki masjid, satu di antara 10 pesantren tersebut menggunakan aula sebagai mushalla karena masjidnya masih tahap pembangunan. Masjid atau mushalla di pesantren semuanya permanen (100%).

Untuk membangun masjid pesantren, 60% penggarapan dananya secara swadaya. Selebihnya oleh masyarakat dan bantuan Kemenag. Bahkan ada dua masjid yang pendanaannya oleh Kemenag.

Sebagai pengejawantahan dari imaratil masjid, masjid pesantren dioptimalkan untuk salat jamaah dan pengajian kitab, yang lainnya dalam bentuk kegiatan sosial, seperti yang dilakukan oleh 4 pesantren (40%).

Interaksi pesantren dengan masyarakat melalui masjid, diharapkan terjalin bukan hanya dalam hal ibadah dan pengajian, tetapi juga dalam pengelolaan. 90% pengelolaan masjid pesantren dilakukan oleh santri dan pengelola pesantren. Hanya satu pesantren (10%) yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya.

Pemberian ruang partisipasi masyarakat, tidak seimbang antara respon yang ditunjukkan masyarakat (40%) dalam pembangunan masjid dengan respon balik pesantren (10%) pelibatangannya dalam pengelolaan masjid. Pada hal pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis masyarakat. Artinya, andil masyarakat berkontribusi terhadap keberlangsungan pesantren.

Pengajian kitab

Kajian kitab adalah kegiatan yang sangat substantive di sebuah pesantren, terutama kajian terhadap kitab-kitab klasik yang sering disebut "kitab kuning". Kitab-kitab tersebut yang ditulis oleh para alim ulama masa lampau, memiliki kedalaman dan keluasan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Para ulama itu adalah *warasatul anbiya'*. Oleh karenanya pesantren sebagai basis pegangan ulama, menjadikan karya-karya mereka sebagai bahan dan sumber ajar utama di lingkungan mereka.

Mengapresiasi hal itu, Kementerian Agama sebagai lembaga Pembina umat beragama dan institusi-institusi keagamaan, merekomendasikan sejumlah kitab dalam berbagai disiplin ilmu keislaman untuk dijadikan rujukan dalam pembelajaran kitab di pesantren. Kitab-kitab itu adalah sebagai berikut.

Tabel: Kitab-kitab yang direkomendasikan Kemenag di pesantren

No	Jenis kitab	Nama kitab
1	Al Qur'an	Kitab Al Qur'an
2	Al Hadits	Hadits-Hadits Fadail Al Arbain Bulugul Maram Subulussalam
3	At Tatjwid	Tahfad Al Athfal
4	Imlak	Mabadi Qiraatil Arabiyah Qawaid Al Imlah
5	Akhlak	Al Akhlak lil al banin wa al banat I Al Akhlak lil al banin wa al banat II Minhaj
6	Sharaf	Al amtsilah at thashrifiyah Qawaid al I'lah Alfiyah
7	Bhs Arab	Ra'sun sirah Ta'lim lugah al Arabiyah
8	Fiqh	Fashalatun Matn at taqrib Fathul qarib Kifayatul akhyar
9	Tauhid	Aqidah al awam Tijan ad dharury Jawahir al kalamiyah Al milal wa an nihal Ilm al barahim
10	Tafsir	Al jalalain
11	Ulumul Quran	At thibyan fi ulumil quran Al itqam fi ulumil quran
12	Ulumul Hadits	Ilmu musthalahul hadits Taisir al musthalahul hadits Al waraqat
13	Ushulul Fiqh	Al luma'
14	Ilmu Mantiq	Sullam al munawwar
15	Tarikh	Khulasah nurul yaqin Al jauhar al maknun

16	Balagah	Uqud al jamman
17	Arudh	Ilm al arudh

Hanya ada 3 pesantren (30%) yang menggaransikan kepemilikan kitab sampai kepada santrinya. Mereka adalah pesantren yang mengelompokkan diri sebagai pesantren salafiyah. Pesantren lainnya, kepemilikan kitab hanya berkuat pada kiai dan ustadz.

Implementasi pembelajaran kitab di pesantren

Pembelajaran kitab di pesantren dimaksudkan agar santri memiliki pemahaman dan penguasaan isi kitab yang diajarkan untuk mendukung harapan itu, selain ketersediaan kitab, juga adalah pola pembelajaran, frekuensi dan evaluasi pembelajaran.

Berkaitan dengan hal di atas, implementasi pembelajaran kitab, dilakukan dalam beberapa pola, ada secara monolitik, diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, dan pada moment tertentu. Dari 10 pesantren di Palu, umumnya menjadikan pembelajaran kitab sebagai penguatan institusinya (80%) pesantren, dengan cara mengintegrasikan dengan pelajaran terkait. Bahkan ada 3 pesantren secara integrative juga monolitik dengan mengintensifkan pembelajaran setiap hari (pagi, siang, sore, dan malam hari) mengikuti pelaksanaan salat 5 waktu.

Pemberdayaan (*empowering*)

Program pemberdayaan (*empowering program*) di pesantren adalah suatu upaya penguatan dalam berbagai ragam untuk memberi nilai tambah dan daya saing sehingga pesantren memiliki kemandirian baik untuk santri, pengelola, maupun masyarakat.

Dalam Surat Keputusan Dirjen Pendis Nomor 5877 Tahun 2014, disebutkan bahwa secara kelembagaan, pesantren saat ini telah menjadi sebuah institusi atau kampus yang memiliki potensi besar dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Beberapa pesantren telah menyelenggarakan berbagai jenis program

keterampilan, semisal agro-industri, industry rumah tangga, pertanian, perikanan, peternakan, dan kelautan.

Bahkan Pusat Litbang Penda Badan Litbang Agama, akhir tahun 2016 melakukan Warkshop Pengembangan Pesantren Maritim di Bantaeng Sulawesi Selatan, untuk mencari format dan peluang pengembangan kemandirian pesantren.

Hal tersebut di atas menandakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada pesantren adalah sesuatu yang urgen untuk diwujudkan di pesantren. Baik ditujukan santri (pemberdayaan santri), pada pengelola (pemberdayaan pesantren), atau pun pada masyarakat (pemberdayaan

masyarakat), maupun untuk ketiganya, dalam ragam bentuk dan jenisnya.

Ada sejumlah kegiatan pemberdayaan terinventarisir yang dilakukan oleh beberapa pesantren di Kota Palu, terutama berkaitan pertanian dan perkebunan, perikanan dan peternakan, keterampilan dan jasa, usaha ekonomi, dan lain-lain, melibatkan internal dan eksternal pesantren. Dampaknya dapat dirasakan oleh orang-orang di internal dan eksternal pesantren.

Ragam dan distribusi pemberdayaan yang dilakukan di pesantren adalah sebagai berikut:

Tabel: Jumlah pesantren yang terlibat dalam pemberdayaan

No	Jenis dan nama pemberdayaan	Sasaran			Pengelolaan			Manfaat			Sumber dana			
		San-tri	PS	Msy	San-tri	PS	Msy	San-tri	PS	Msy	Sws	Ortu	Dntr	Pem
1	Budidaya tanaman Kembang cengkeh	1	-	-	v	-	v	v	-	v	v	v	v	v
2	Budidaya ikan/ternak													
	- Ikan lele	2	v	v	v	-	v	v	-	v	v	-	-	-
	- Sapi	1	-	-	v	-	v	v	-	v	v	-	-	-
	- Kambing	1	v	-	-	v	v	-	-	v	-	v	-	-
	- Ayam petelur	1	v	v	-	v	v	-	-	v	-	v	v	-
3	Keterampilan/jasa													
	- Babershop	1	v	-	-	-	-	v	-	v	v	-	-	-
	- Tata boga	1	v	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-
	- Komputer	1	v	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-
	- Otomotif	1	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Ekonomi													
	- Koperasi	1	v	v	-	-	v	-	-	v	v	-	-	-
	- Walet	2	-	v	v	v	v	v	-	v	v	-	-	-

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan oleh pesantren belum diresponi secara memadai oleh sebagian besar pesantren. Beberapa jenis pemberdayaan yang ada, pengelolaannya belum optimal, sehingga hasilnya pun tidak maksimal. Kendala yang dominan adalah faktor pendanaan, tenaga pengelola, dan manajemen pengelolaan.

Beberapa pesantren menjangkau kemitraan di luar pesantren seperti Hidayatullah, Raudhatul Musthafa, Nurul Falah, dan Darul Iman. Mereka menjangkau kerjasama dalam pengadaan bibit, misalnya dengan Dinas Perdagangan dan

Perindustrian, Dinas Pertanian dan Peternakan, juga dengan donatur. Untuk pengelolaan, mereka bermitra dengan masyarakat dengan pola bagi hasil.

Pesantren lainnya, ada yang memiliki minat untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan, karena mereka memiliki potensi lahan, tapi tidak tahu caranya. Untuk kasus yang seperti ini, diperlukan wadah lintas pesantren untuk menjembatani dengan lembaga lain yang memiliki kapasitas.

PENUTUP

Pesantren di Kota Palu secara keseluruhan telah terakses ke seluruh kecamatan. Hanya yang teregistrasi ulang hanya menjangkau 5 kecamatan. Sebagian besar pesantren mudah dijangkau, kecuali ada satu pesantren berada di atas gunung dan infrastruktur jalan belum beraspal.

Ada animo yang tinggi di masyarakat untuk menyelenggarakan pesantren, tetapi sebagian sulit memenuhi kelima unsure yang disyaratkan oleh Kementerian Agama, terutama unsure kiai dan pengajian kitab. Keduanya menyangkut SDM dan pengembangan, sebagian pesantren minim tentang itu. Untuk memenuhinya, hanya sedikit pesantren yang memiliki basis pengkaderan, juga terkendala dengan biaya untuk merekrut SDM di luar pesantren. Sementara jaringan kerjasama lintas pesantren belum terformalisasi. Ditambah lagi minimnya kitab yang standar dari Kemenag.

Pemberdayaan di pesantren belum berkembang baik, sehingga harapan untuk kemandirian pesantren dan memandirikan santri dan masyarakat sekitar pesantren masih dalam tataran wacana. Sementara belum ada langkah riil secara serius dari pihak Kemenag, Pemda, dan pesantren itu sendiri untuk mewujudkan kemandirian.

Gerakan mensantrikan masyarakat dan mengkitab kuningkan pesantren perlu dicetuskan dengan menghadirkan pesantren di setiap kecamatan, membangun rumah baca kitab di setiap kelurahan, dan mendistribusikan kitab-kitab standar pada pesantren seperti halnya pengadaan buku BOS.

Penguatan pesantren hendaknya dikedepankan dalam peregistrasian ulang pesantren dengan jalan melakukan monitoring dan pembinaan berkelanjutan melalui wadah atau forum pesantren.

Penguatan pembiayaan mandiri di pesantren perlu dioptimalkan dengan membentuk jaringan kerja antara dan lintas pesantren dan dengan lembaga ekonomi dan pemberdayaan difasilitasi oleh Kemenag dan Pemda setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada: Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah mengamanahkan penulis untuk melakukan penelitian ini; teman-teman peneliti bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam berbagai kesempatan telah memberikan masukan sejak kegiatan penelitian sampai pada perampungan naskah hasil penulisan ini untuk diterbitkan; para informan penelitian di lapangan; tim editor penerbitan bidang Pendidikan Balai Litbang Agama Makassar yang telah merekomendasikan penulisan ini untuk diterbitkan, dan kepada semua pihak yang berkontribusi sejak penelitian sampai penerbitan tulisan ini, penulis doakan semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. online. <http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/indeks/jurnal-penelitian/137-pesantren-dan-pemberdayaan-ekonomi-html>. Diakses, 12 Januari 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gazali, M. Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Harmanto, Gatot. 2008. 1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Geografi untuk SMA/MA. *Ringkasan Materi X, XI, dan XII*. Bandung: Irama Widya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Online.
- Keputusan Dirjen Pendis Nomor 5877 Tahun 2014 Tentang Pedoman Izin Operasional Pondok Pesantren.

Sofyan BR

Madjid, Nurcholis.1998. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.

Mastuhu.1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Munir, Badrul.2012. *Six Demension Organization*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

PP 55 Tahun 2007

Permenag Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 2007. *Edukasi*, Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 5 Nomor 4, Oktober-Desember 2007.

-----, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2010.

Sanjaya, Wina.2015. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sofyan BR. M.2014. *Laporan Penelitian Pemberdayaan Pesantren Al Junaidiyah Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.

Surya, Priyadi. Pemetaan Pendidikan (Education Mapping) sebagai Dasar Meningkatkan Layanan Pendidikan. UNY (Priadisuryo@uny.ac.id)

www.nu.online.go.org. diakses, 22 Desember 2016.